

STRATEGI MENARIK MINAT MILENIAL UNTUK BEKERJA DI SEKTOR PERTANIAN MELALUI SINERGITAS MODEL PENTAHHELIX

STRATEGY ATTRACTING MILLENNIAL INTEREST TO WORK IN THE AGRICULTURAL SECTOR THROUGH THE PENTAHHELIX MODEL SYNERGY

**Arif Prastiyanto^{*1}, Lies Sulistyowati², Iwan Setiawan³, dan Trisna
Insan Noor⁴**

^{1,2,3,4}Program Doktor Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas
Padjadjaran, Jl. Raya Jatinangor Km. 21 Bandung 40600

*Email: arif16010@unpad.ac.id

ABSTRAK

Rendahnya minat masyarakat terhadap sektor pertanian menyebabkan lambatnya regenerasi petani dan berpotensi mengancam kedaulatan pangan. Beberapa fakta menunjukkan bahwa regenerasi petani di Indonesia berjalan lambat dan relatif rendah. Padahal, idealnya regenerasi petani dapat terus berjalan berkesinambungan mengingat regenerasi petani merupakan syarat bagi terwujudnya keberlanjutan, penting bagi terwujudnya ketahanan dan kedaulatan pangan. Potensi ini sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mengajak milenial bekerja di sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik generasi milenial dan strategi menarik minat milenial untuk bekerja di sektor pertanian melalui sinergitas model pentahelix dengan pendekatan review ilmiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik generasi milenial : (1) bekerja bukan hanya sekedar untuk menerima gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan/sesuatu yang sudah dicita-citakan sebelumnya); (2) tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, lebih menginginkan kemungkinan berkembangnya diri mereka di dalam pekerjaan; (3) tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol; (4) tidak menginginkan review tahunan, tetapi menginginkan ongoing conversation; (5) tidak terpikir untuk memperbaiki kekurangannya, lebih berpikir untuk mengembangkan kelebihanannya; dan (6) pekerjaan bukan hanya sekedar bekerja, namun bekerja adalah bagian dari hidup mereka. Komponen pentahelix diperlukan dalam strategi untuk menarik milenial bekerja di sektor pertanian. masing-masing komponen memiliki peran baik secara individual maupun berkolaborasi untuk mendukung strategi tersebut. Pemerintah berperan untuk

menyusun kebijakan yang berpihak pada petani, penyedia infrastruktur, pendampingan dan pemberdayaan. Akademisi berperan dalam invensi dan inovasi, teknologi terapan, model bisnis, pendampingan dan pemberdayaan. Pelaku usaha memiliki peranan memberikan jaminan pasar, meningkatkan nilai tambah, akses terhadap kredit dan memperluas jejaring usaha. Komunitas mempunyai peranan untuk melakukan advokasi, pendampingan dan pemberdayaan. Media berperan dalam penyebaran informasi dan memperluas jejaring komunikasi.

Kata Kunci: petani, milenial, pertanian, ketahanan pangan, pentahelix

PENDAHULUAN

Lambatnya regenerasi petani salah satunya disebabkan oleh rendahnya minat masyarakat terhadap sektor pertanian sehingga berdampak dan berpotensi mengancam kedaulatan pangan. Beberapa fakta menunjukkan bahwa regenerasi petani di Indonesia berjalan lambat dan relatif rendah. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh porsi petani muda yang lebih sedikit dibanding petani berusia lanjut. Data hasil sensus pertanian Badan Pusat Statistik tahun 2013 (BPS 2013) menyajikan bahwa petani muda (<35 tahun) hanya 12,87 persen, sangat sedikit dibanding petani berusia lanjut (54 tahun) yaitu 32,76 persen dan usia menengah (35 – 54 tahun) 54,37 persen. Selanjutnya, porsi petani dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir, telah mengalami penurunan sekitar 15 persen. Hal tersebut tampak dari hasil perbandingan antara sensus pertanian tahun 2003 dengan data sensus pertanian tahun 2013. Hasil sensus tahun 2003 (BPS 2003) menampilkan rumah tangga petani sebanyak 31.232.184 dari total rumah tangga 56.041.000 atau 55,73 persen. Selanjutnya hasil sensus tahun 2013 (BPS 2013) mencatat rumah tangga petani sebanyak 26.135.469 dari total rumah tangga 64.041.200 atau 40,81 persen. Data terbaru laporan keadaan angkatan kerja pada bulan Februari 2022, BPS mencatat bahwa petani muda (<35 tahun) hanya 23 persen, masih lebih sedikit dibanding petani berusia lanjut (>54 tahun) yaitu 37 persen dan usia menengah (35 – 54 tahun) 40 persen. Fakta tersebut menginformasikan bahwa sebagian besar petani di Indonesia berusia lanjut dan membuktikan terjadinya penurunan penduduk yang berusaha di bidang pertanian khususnya di kalangan generasi muda.

Merujuk dari beberapa hasil penelitian tentang penyebab terjadinya regenerasi petani di Indonesia yang berjalan lambat adalah generasi muda memiliki motivasi dan minat yang rendah untuk beraktivitas pada bidang

pertanian. Penelitian Wiyono *et al.* (2015) mencatat bahwa minat generasi muda yang meliputi indikator ketertarikan, cita-cita, keinginan menjadi petani relatif rendah baik pada komoditi tanaman pangan maupun hortikultura. Selain menampilkan minat generasi muda, penelitian tersebut juga menampilkan minat orang tua terhadap anaknya untuk beraktivitas pada bidang pertanian yang ternyata hasilnya juga relatif rendah. Selanjutnya generasi muda memiliki persepsi yang buruk terhadap bidang pertanian. Hasil penelitian Wiyono *et al.* (2015) juga mengemukakan bahwa sebagian besar generasi muda menyatakan kondisi pertanian memprihatinkan baik pada komoditi tanaman pangan maupun hortikultura. Penyebab lainnya adalah kapasitas generasi muda pada bidang pertanian relatif terbatas. Anwarudin (2017) menyatakan bahwa generasi muda adalah generasi yang belum banyak memiliki pengalaman, walaupun dari sekian banyak generasi muda adalah anak petani, belum tentu dalam keseharian mereka ikut terlibat dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, masih sangat diperlukan peningkatan kapasitas bagi generasi muda untuk beraktivitas pada bidang pertanian. Demikian juga generasi muda yang telah beraktivitas pada bidang pertanian lambat mencapai kemandirian. Sebagaimana yang dikemukakan Setiawan (2015) bahwa minimnya pengalaman beragribisnis, kurangnya dukungan, lemahnya daya tarik dan lamanya proses adaptasi membuat lambatnya pelaku muda agribisnis mencapai kemandirian. Hanya petani yang berpengalaman lebih dari 10 tahun dan yang inovatif saja yang benar-benar berdaya dan mandiri.

Regenerasi petani yang berjalan lambat dan relatif rendah sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia, hal ini juga terjadi di negara-negara maju. Sebagaimana hasil penelitian Hamilton *et al.* (2015), Zagata dan Sutherland (2015) melaporkan bahwa negara-negara maju di Eropa mengalami penurunan jumlah dan penuaan petani, sementara generasi muda kurang berminat terhadap bidang pertanian. Namun demikian, negara-negara tersebut telah berupaya membuat kebijakan dengan berbagai program pelatihan dan perlindungan terhadap komoditi dalam negeri serta menjaga margin keuntungan yang memadai. Sementara beberapa negara maju lainnya membuat kebijakan *dumping* untuk tetap menjaga harga komoditi bidang pertanian dalam negeri sehingga petani terjaga keberadaannya.

Idealnya regenerasi petani dapat terus berjalan berkesinambungan karena beberapa alasan. Regenerasi petani merupakan syarat bagi

terwujudnya keberlanjutan (Adewole 2015). Pembangunan pertanian saat ini sedang tertuju pada pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Pertanian berkelanjutan diyakini dapat mewujudkan pertanian yang berkeadilan dan berkelanjutan sehingga mampu menjamin kebutuhan pangan pada generasi sekarang tanpa mengurangi pemenuhan kebutuhan pangan generasi yang akan datang.

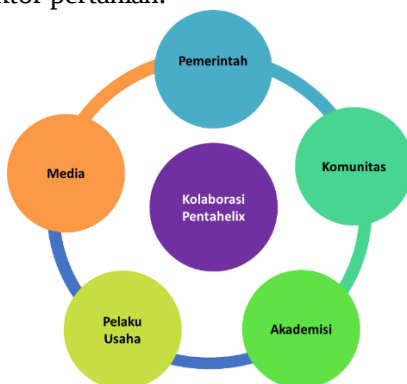
Regenerasi petani menjadi salah satu focus pembangunan pertanian penting bagi terwujudnya ketahanan pangan. Ketahanan pangan ditandai dengan ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengakses pangan tersebut. Ketahanan pangan merupakan ukuran kepentingan terhadap gangguan atau ketidaksediaan suplai pangan pada masa depan. Untuk menjamin ketahanan pangan masa depan sangat ditentukan pada kondisi pertanian saat ini. Keadaan pertanian masa yang akan datang ditentukan keberadaan generasi muda saat ini. Dengan demikian untuk mewujudkan ketahanan pangan masa yang akan datang sangat tergantung pada regenerasi petani (Anwarudin, 2021).

Kedaulatan pangan juga menjadi penekanan pada pembangunan pertanian. Anwarudin, (2021) menyatakan bahwa kedaulatan pangan terkait dengan kemampuan memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri.

Pemenuhan pangan dapat dilakukan melalui impor, namun sangat beresiko. Pada saat Indonesia tergantung pada negara importir, maka risiko dikendalikan negara lain sangat besar dan kemungkinan mengendalikan dalam negeri semakin kecil. Ketika negara tidak mampu mengendalikan dampak ketidakmandirian pangan maka terjadilah pangan yang tidak. Oleh karena itu, negara harus menjamin kemandirian secara keberlanjutan melalui pengelolaan pertanian yang berkelanjutan. Petani tidak boleh terputus oleh hilangnya generasi penerus. Oleh karena itu regenerasi petani harus menjadi perhatian demi mewujudkan kedaulatan pangan.

Pemerintah telah berupaya mengatasi permasalahan regenerasi petani, salah satunya melalui Kementerian Pertanian berkomitmen mencetak 2,5 juta petani milenial di seluruh Indonesia yang maju, mandiri, berdaya saing dan berjiwa kewirausahaan dalam lima tahun. Upaya ini harus didukung oleh stakeholder (komponen *pentahelix*) terkait agar semakin banyak milenial yang tertarik bekerja di sektor pertanian. Terkait model *pentahelix*, Soemaryani (2016) memaparkan bahwa model ini merupakan referensi dalam mengembangkan sinergi antara instansi terkait

dalam mendukung seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan. Rampersad, *et. al* (2010) mengemukakan bahwa para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang menjadi komponen *pentahelix* dapat memiliki peran baik secara individual maupun berkolaborasi untuk mendukung tujuan inovasi bersama. Namun yang lebih penting menurut Lindmark *et al.* (2009) bahwa melalui kolaborasi itu diharapkan dapat mewujudkan inovasi yang didukung oleh berbagai macam sumber daya yang berinteraksi secara sinergis. Berkaitan dengan hal tersebut maka dilakukan penelitian dalam upaya mengetahui tugas dan peran dari masing-masing komponen *pentahelix* terhadap strategi menarik generasi milenial untuk bekerja di sektor pertanian.



Gambar 1. Model Kolaborasi *Pentahelix*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian studi literatur analisis strategi menarik minat milenial untuk bekerja di sektor pertanian melalui sinergitas model *pentahelix*. Tulisan dikumpulkan dari berbagai sumber baik buku, makalah maupun hasil-hasil penelitian di tingkat nasional dan internasional, yang dipadukan dengan berbagai dokumen yang relevan dan terbaru.

Bahan-bahan yang diperoleh berupa ide dan pemikiran serta praktik di berbagai wilayah di dunia dianalisis secara kualitatif, sehingga format tulisan menjadi sebuah review ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Milenial

Definisi yang diberikan oleh para peneliti terhadap generasi milenial cukup beragam, namun menurut Yofa *et al.* (2019) berdasarkan waktu lahir selalu menjadi variabel utama dalam memberikan definisi. Kemen PPPA dan BPS (2018) menyimpulkan bahwa generasi milenial disebut juga sebagai generasi Y adalah penduduk yang lahir pada rentang waktu 1980–2000. Pendapat lain juga menyatakan hal yang serupa, yaitu generasi milenial lahir pada periode waktu 1980–2001 (Berkup, 2014), 1980–1995 (Andrea *et al.* 2016), dan peneliti Indonesia pun menyatakan hal serupa, yaitu 1981–2000 (Ali dan Purwandi, 2017). Meskipun waktu lahir menjadi variabel utama, kesamaan situasi sosial merupakan variabel yang mendasari pembagian waktu tersebut. Situasi sosial pada generasi *baby boom* (lahir 1946–1960) dan generasi X (lahir 1961–1980) ditentukan oleh perubahan tingkat kelahiran, sementara pada generasi milenial dan pascamilenial ditentukan oleh perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi.

Yofa *et al.* (2019) mengamati bahwa generasi milenial tumbuh bersamaan seiring perkembangan teknologi informasi. Pada saat generasi milenial berada pada usia remaja, teknologi informasi berkembang sangat pesat. Dengan latar situasi teknologi seperti itu, generasi milenial memiliki ciri kreatif, inovatif, memiliki *passion*, dan produktif (Kemen PPPA dan BPS, 2018). Generasi ini melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan (Papp dan Matulich, 2011). Generasi milenial sangat dinamis dan ingin serba cepat dalam merealisasikan sesuatu. Di sisi lain, generasi ini juga terbuka terhadap pemikiran baru (*open minded*), kritis, dan berani (Kemen PPPA dan BPS, 2018). Oleh karena itu, generasi milenial dapat menciptakan peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin mutakhir.

Karakteristik generasi milenial tumbuh bersamaan dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, namun sangat berbeda dengan karakteristik generasi sebelumnya. Gallup (2016) menyatakan bahwa karakteristik generasi milenial pada aspek pekerjaan seperti berikut: (1) para milenial bekerja bukan hanya sekedar untuk menerima gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan (sesuatu yang sudah dicita-citakan sebelumnya); (2) milenial tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, namun kepada pengembangan diri di dalam pekerjaan tersebut (mempelajari hal baru, skill

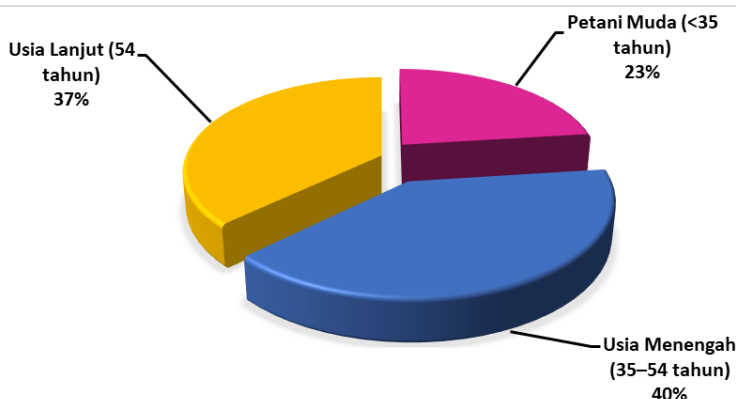
baru, sudut pandang baru, mengenal lebih banyak orang, mengambil kesempatan untuk berkembang, dan sebagainya); (3) milenial tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol; (4) milenial tidak menginginkan review tahunan, milenial menginginkan on going conversation; (5) milenial tidak terpikir untuk memperbaiki kekurangannya, milenial lebih berpikir untuk mengembangkan kelebihanannya; dan (6) bagi milenial, pekerjaan bukan hanya sekedar bekerja, namun bekerja adalah bagian dari hidup mereka. Karakteristik-karakteristik ini dominan di Indonesia mengingat jumlah generasi milenial mendominasi struktur penduduk Indonesia.

Banyaknya jumlah generasi milenial pada struktur kependudukan juga berarti dominan pada penduduk usia kerja mengingat semua generasi milenial masuk dalam usia kerja. Struktur kependudukan, Kemen PPPA dan BPS (2018) memperkirakan proporsi generasi milenial tahun 2017 mencapai 34%, sementara generasi lainnya hanya sebesar 29% (pascamilenial), 26% (generasi X), dan 11% (*baby boom* dan veteran). Sementara, pada penduduk usia produktif (usia 15–65 tahun), proporsi generasi milenial diperkirakan bahkan mencapai 50%. Dengan demikian, bonus demografi yang dialami Indonesia sejak tahun 2015 didominasi oleh generasi milenial. Bonus demografi dicirikan dengan jumlah penduduk usia produktif (15–65 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk usia nonproduktif (di bawah 15 tahun atau di atas 65 tahun).

Sinergitas Model *Pentahelix* sebagai Strategi Menarik Minat Milenial untuk Bekerja di Sektor Pertanian

Kondisi kebijakan regenerasi petani tampaknya di Indonesia dan Eropa berdasarkan informasi Hamilton *et al.* (2015) dan Zagata and Sutherland (2015) ternyata berbeda. Di Indonesia kebijakan sebelumnya yang menyasar dan mengedepankan regenerasi petani belum begitu efektif. Kebijakan pemerintah (Kementerian Pertanian) yang memperhatikan petani muda pernah dilakukan tetapi tidak proaktif dan tidak menjadi program unggulan seperti pembentukan taruna tani yang merupakan pengelompokan atau wadah petani muda. Hampir tidak ada program pemerintah buat taruna tani. Berbeda dengan Negara-negara di Eropa yang terlihat sudah mulai sadar dengan pentingnya regenerasi petani padahal Eropa lebih dikenal sebagai Negara Industri. Bahkan, Dasia Ciolos,

Komisaris Eropa menyatakan untuk pertemuan CEJA (*European Council of Young Farmers*): “Jika pertanian tidak memberikan prospek masa depan untuk petani muda, orang mungkin bertanya apa jenis pertanian masa depan yang Eropa miliki “, berkomentar selanjutnya bahwa telah hilang 3 (tiga) juta petani dalam beberapa tahun terakhir.” Karena itu, penting untuk bergerak dan menempatkan kebijakan proaktif pada tingkat Eropa untuk mendukung kedatangan petani baru di sektor pertanian, yang memungkinkan mereka baik untuk membuat bisnis baru atau mengambil alih bisnis, yaitu, pertanian, yang pemiliknya telah pensiun.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 2. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2022

Data terbaru laporan keadaan angkatan kerja pada bulan Februari 2022 sebagaimana gambar 1, BPS mencatat bahwa petani muda (<35 tahun) hanya 23 persen, masih lebih sedikit dibanding petani berusia lanjut (>54 tahun) yaitu 37 persen dan usia menengah (35 – 54 tahun) 40 persen. Fakta tersebut menginformasikan bahwa sebagian besar petani di Indonesia berusia lanjut dan membuktikan terjadinya penurunan penduduk yang berusaha di bidang pertanian khususnya di kalangan generasi muda.

Merujuk dari beberapa hasil penelitian melaporkan hal-hal yang diduga menjadi penyebab regenerasi petani di Indonesia berjalan lambat. Generasi muda memiliki motivasi dan minat yang rendah pada bidang pertanian. Penelitian Wiyono *et al.* (2015) mencatat bahwa minat generasi muda yang meliputi indikator ketertarikan, cita-cita, keinginan menjadi

petani relatif rendah baik pada komoditi tanaman pangan maupun hortikultura. Penelitian tersebut tidak hanya menampilkan mengenai minat generasi muda tetapi juga minat orang tua terhadap anaknya untuk beraktivitas pada bidang pertanian yang ternyata hasilnya juga relatif rendah. Selanjutnya generasi muda memiliki persepsi yang buruk terhadap bidang pertanian. Hasil penelitian Wiyono *et al.* (2015) juga mengemukakan bahwa sebagian besar generasi muda menyatakan kondisi pertanian memprihatinkan baik pada komoditi tanaman pangan maupun hortikultura.

Penyebab lainnya adalah kapasitas generasi muda pada bidang pertanian relatif terbatas. Anwarudin (2017) menyatakan bahwa generasi muda adalah generasi yang belum banyak memiliki pengalaman, walaupun dari sekian banyak generasi muda adalah anak petani, belum tentu dalam keseharian mereka ikut terlibat dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, masih sangat diperlukan peningkatan kapasitas bagi generasi muda untuk beraktivitas pada bidang pertanian. Demikian juga generasi muda yang telah beraktivitas pada bidang pertanian lambat mencapai kemandirian. Sebagaimana yang dikemukakan Setiawan (2015) bahwa minimnya pengalaman beragribisnis, kurangnya dukungan, lemahnya daya tarik dan lamanya proses adaptasi membuat lambatnya pelaku muda agribisnis mencapai kemandirian. Selanjutnya disampaikan bahwa hanya petani yang berpengalaman lebih dari 10 tahun dan yang inovatif saja yang benar-benar berdaya dan mandiri.

Berdasarkan fakta di atas, perlu diupayakan strategi untuk menarik minat milenial agar mau bekerja di sektor pertanian. Hal ini tidak mungkin dapat dilaksanakan secara parsial, diperlukan Langkah-langkah kolaboratif dengan melibatkan komponen akademisi, swasta/pelaku bisnis, pemerintah, komunitas/masyarakat, dan media melalui sinergitas model *pentahelix*. Menurut Amrial *et al.* (2017) model *pentahelix* adalah desain integrasi antara lima sektor yang terkoordinasi satu sama lain. Kelima sektor tersebut antara lain pemerintah, pusat penelitian dan pendidikan sebagai pencipta ide, lembaga khusus yang dibuat oleh pemerintah untuk memantau lingkungan dan aspek sosial, masyarakat, dan industri. Kolaborasi lima stakeholder menurut Muhyi *et al.* (2017) juga dapat terdiri atas sektor pemerintah, komunitas, bisnis, akademisi, dan media. *Pentahelix* adalah

adalah perpanjangan dari strategi *triplehelix* dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat atau lembaga nirlaba untuk mewujudkan inovasi.

Melalui kolaborasi itu diharapkan dapat mewujudkan inovasi yang didukung oleh berbagai macam sumber daya yang berinteraksi secara sinergis (Lindmark *et al.*, 2009). Jadi model *pentahelix* merupakan kegiatan kerja sama antarsektor yang terdiri atas *Academics* (akademisi), *Business sector* (swasta), *Government* (pemerintah), *Community* (komunitas), dan *Media* (media).

Di Indonesia, *Pentahelix* mulai dikembangkan pada 2016 melalui gagasan Menteri Pariwisata Arief Yahya dengan sinegritas GBCAM (*governance, bussiness, comunity, academics and media*) yang mana lima unsur dijadikan sebagai salah satu model pengembangan pariwisata. Gagasan itu dituangkan dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (Kementerian Pariwisata (2016). Kolaborasi model *pentahelix* sebagai strategi menarik minat milenial untuk bekerja di sektor pertanian dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Tugas dan Perang setiap Komponen Pentahelix sebagai Strategi Menarik Minat Milenial untuk Bekerja di Sektor Pertanian
Peran Pemerintah

Pemerintah (*Government*) dalam model *pentahelix* memiliki 3 peran penting. Menurut Darmawan (2020), pemerintah dalam model *pentahelix*

berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan pertanian. Dalam hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, undang-undang, pengembangan dan pengetahuan.

Peran ketiga menurut Saiidah (2022) pemerintah juga berperan sebagai koordinator bagi para pemangku kepentingan yang berkontribusi pada perubahan sosial.

Pemerintah dalam hal ini bisa pusat, daerah, kementerian dan dinas terkait. Pemerintah (Kementerian Pertanian) menargetkan akan mencetak sekitar 2,5 juta petani milenial baru dalam lima tahun ke depan. Setidaknya dalam setahun harus diciptakan 500 ribu petani milenial di seluruh Indonesia demi menunjang regenerasi petani yang didominasi oleh usia tua (Sinar Tani, 2021).

Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) menyatakan bahwa SDM pertanian masa depan tersebut harus jalankan oleh para milenial. SDM pertanian yang maju akan menghasilkan inovasi pertanian yang baik dan menyesuaikan perkembangan, mampu membangun sarana dan prasarana, sistem, serta kebijakan yang mendukung serta menguntungkan pertanian. Regenerasi Petani dan Petani Milenial masuk dalam Program Aksi BPPSDMP 2021. Penciptaan tersebut melalui berbagai macam cara dan program, antara lain melalui pendidikan vokasi, pelatihan vokasi, pemberdayaan P4S, Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP), hingga program *Youth Entrepreneurship and Employment Support (YESS)*.

Rangsangan dan dorongan untuk menghadirkan petani milenial juga ditempuh Kementerian Pertanian melalui Program Wirausaha Muda Pertanian (PWMP). Sinar Tani (2021) melaporkan bahwa PWMP diluncurkan sejak tahun 2016 dan dilaksanakan dalam 3 tahapan. Tahap pertama, dimulai dari penyadaran dan penumbuhan minat dan bakat, ini merupakan tahapan awal dengan melakukan program penyadaran akan pentingnya kewirausahaan pemuda. Tahap kedua, mengembangkan usaha

yang dimulai dari rencana usaha yang telah dibuat baik secara rinci maupun global, tertulis maupun tidak tertulis selanjutnya akan diimplementasikan dalam pelaksanaan usaha. Pada tahap ketiga, yaitu tahap pemandirian, dimana keadaan ketika kelompok mampu memutuskan dan melakukan sesuatu secara bersama dengan anggota kelompoknya. Pada tahapan ini kelompok peserta PWMP memiliki sikap mandiri, hampir selalu bisa mengusahakan keperluan usahanya dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Refiswal *et al.* (2020) dalam penelitiannya menghasilkan rumusan strategi dalam pengembangan wirausaha muda pertanian yaitu dengan menerapkan strategi agresif; 1) meningkatkan kemudahan akses bantuan permodalan dan stimulus keuangan dengan melibatkan perbankan; 2) menciptakan beberapa kawasan agrowisata; 3) meningkatkan kemudahan akses informasi peluang usaha dan promosi usaha; dan 4) meningkatkan fasilitas untuk acara promosi dan penghargaan prestasi kewirausahaan.

Sedangkan YESS, menurut Sinar Tani (2021) dilaksanakan sebagai program pengembangan generasi muda dan regenerasi petani di perdesaan melalui fasilitasi dan bimbingan kepada generasi muda. Proyek yang didanai oleh *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) ini bertujuan untuk menghasilkan wirausahawan (tenaga kerja profesional) di sektor pertanian. Sasaran program ini terutama kaum muda di perdesaan dari keluarga yang kurang mampu; serta kaum muda yang beresiko besar terhadap kemiskinan. Target yang akan dicapai selama 6 tahun program ini adalah 320.000 generasi muda di perdesaan.

Adapun indikator utama kegiatan. *Pertama*, 32.500 orang memperoleh pekerjaan di sektor pertanian. *Kedua*, 33.500 orang pedesaan meningkat pendapatannya. *Ketiga*, 50.600 orang mengembangkan usaha di bidang pertanian. *Keempat*, 100.000 orang mampu menggunakan jasa keuangan, 4.300 diantaranya rumah tangga migran muda. *Kelima*, 120.000 pemuda memperoleh pendidikan keuangan.

Indikator tersebut akan dicapai melalui empat kegiatan utama. *Pertama*, *Rural youth transition to work* (peningkatan kapasitas pemuda perdesaan di bidang pertanian). *Kedua*, *Rural Youth Entrepreneurship*

(Pengembangan Wirausahawan Muda Perdesaan). Ketiga, *Investing to Rural Youth* (Fasilitasi akses permodalan). Keempat, *Enabling Environment fo Rural Youth* (membangun lingkungan usaha yang kondusif).

Selain program tersebut, contoh-contoh sukses petani andalan dan milenial (*branding* petani) juga kerap dihadirkan dalam berbagai kegiatan BPPSDMP melalui Duta Petani Milenial (DPM) dan Duta Petani Andalan (DPA). Diharapkan mereka melakukan resonansi mengajak para petani muda lainnya disetiap Propinsi dan Kabupaten jadi tidak mereka sendiri saja yang menjadi petani milenial tapi mengajak agar bergabung menjadi petani milenial (Sinar Tani, 2021).

Peran Pelaku Usaha / Industri

Pelaku usaha/industri (*Business sector*) dalam model *pentahelix* berperan sebagai *enabler*. Menurut Darmawan (2020), industri merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Industri berperan sebagai *enabler* yang menghadirkan infrastruktur, dengan mendukung perubahan pada sumber daya manusia bussines dalam kolaboratif governance selain itu juga berperan sebagai promotor atau sumbangsih anggaran dalam memberikan nilai tambah atau pemasukan berupa pendanaan dalam pengembangan *stakeholders* tersebut.

Pelaku usaha dalam hal ini pedagang, agroindustri, perbankan, dan sebagainya. Menurut Nuryati *et al.* (2020), komponen ini dapat berkolaborasi dengan komponen *pentahelix* lainnya untuk bermitra dengan petani milenial terutama dalam hal pengembangan pasar dan aspek permodalan. Permasalahan pemasaran hasil produksi dapat dibantu oleh pelaku usaha, khususnya agroindustri dan pelaku pasar modern dengan melakukan pelatihan untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan keinginan pasar. Dengan demikian, petani milenial akan mendapatkan kepastian pasar dan harga jual.

Selain itu, salah satu kendala yang dihadapi petani milenial adalah permodalan. Terkait permodalan, Banerjee *et al.* (1990), menyatakan bahwa jumlah modal yang terbatas merupakan kendala utama dalam usahatani. Thamrongwarangkul (2001) beralasan bahwa petani miskin tidak mampu

menginvestasikan modalnya lebih banyak untuk investasi awal karena ada kebutuhan dari hasil pertaniannya untuk memenuhi kebutuhan pangan, sekolah, kesehatan dan membayar pinjaman. Menurut Tipraqsa (2006) biaya awal yang tinggi dapat menghambat beralihnya petani ke pertanian terpadu untuk memperoleh manfaat dari integrasi sumberdaya. Nuryati *et al.* (2020) berharap lembaga keuangan/perbankan diharapkan dapat membuat terobosan baru untuk memudahkan petani/keompok tani untuk mengakses kredit perbankan, dengan bunga yang layak tidak membebani petani sebagaimana bunga usaha mikro/KUR disertai pendampingan usaha yang berkelanjutan.

Jadi kolaborasi pemerintah dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) dalam kegiatan magang petani milenial, jaminan pasar dan jejaring usaha. Kerja sama dengan perbankan dalam akses modal KUR.

Peran Akademisi

Akademisi (*Academics*) dalam model *pentahelix* berperan sebagai konseptor. Menurut Darmawan (2020), akademisi melakukan standarisasi proses pada kegiatan yang dilakukan serta sertifikasi dan ketrampilan sumber daya manusia. Akademisi merupakan sumber pengetahuan yang menggunakan konsep, teori-teori baru dan relevan dengan kegiatan atau sektor yang dikembangkan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Akademisi terutama perguruan tinggi, Polbangtan/PEPI, SMK Pertanian, dan sebagainya. Menurut Nuryati *et al.* (2020), akademisi dapat berperan dalam invensi dan inovasi, teknologi terapan, model bisnis, pendampingan, pemberdayaan. Tentunya, inovasi hasil kolaborasi tersebut didiseminasikan, disosialisasikan hingga pendampingan berkelanjutan yang melibatkan kembali perguruan tinggi, lembaga penyuluhan, dinas terkait serta LSM yang peduli lingkungan dan kesejahteraan petani.

Jadi Kolaborasi pemerintah dengan Polbangtan/PEPI dan SMK Pertanian dalam Program Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) di 6 Provinsi dan 15 Kabupaten/Kota sebagai upaya mempercepat regenerasi petani dengan memfasilitasi petani milenial untuk menjadi wirausahawan yang tangguh

dan berkualitas. Bekerja sama dengan PT dalam Program Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP).

Peran Komunitas

Komunitas (*Community*) dalam konteks kolaborasi *pentahelix* berisi sekumpulan orang yang memiliki minat sama dan relevan dengan konsep

yang sedang dikembangkan. Menurut Darmawan (2020), komunitas berperan sebagai akselerator yang tidak hanya mendukung dengan mempromosikan produk dan layanan yang diproduksi masyarakat, namun juga bertindak sebagai penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu masyarakat dalam keseluruhan proses membangun perubahan sosial.

Komunitas dalam hal ini adalah masyarakat, LSM, asosiasi, dan sebagainya. Menurut Nuryati *et al.* (2020), LSM diharapkan berkontribusi memberikan advokasi dan pendampingan terhadap petani dalam penerapan teknologi baru serta pengembangan kemitraan/kerjasama dengan pihak luar, selain meningkatkan kerja sama antar petani.

Jadi LSM berkolaborasi dengan perguruan tinggi dan dinas terkait untuk menentukan teknologi yang sesuai diterapkan di lokasi petani.

Peran Media

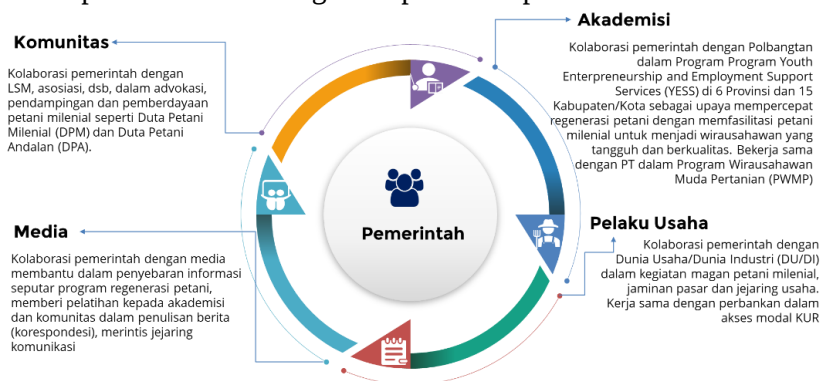
Media (*Media*) dalam model *pentahelix* berperan sebagai *expander*. Menurut Darmawan (2020), media mendukung publikasi promosi produk dan layanan yang dihasilkan masyarakat. Media juga berperan penting dalam membangun *brand image* dari perubahan sosial yang sedang dibangun dalam masyarakat, sehingga akses informasi mudah didapat. Dengan adanya kemudahan akses informasi, akan mengundang dan menambah kolaborator baru untuk bersama menciptakan perubahan sosial yang berdampak pada masyarakat.

Media dalam hal ini media cetak, elektronik, dan online. Menurut Nuryati *et al.* (2020), media komunikasi telah berkembang pesat ditunjang dengan keberadaan internet. Pengaruhnya sudah sampai ke pelosok

pedesaan, bahkan menjangkau ke lokasi terpencil, dengan dukungan jaringan yang semakin membaik dari berbagai provider komunikasi. Disisi lain milenial identik dengan teknologi, keseharian mereka tak terlepas dari telepon genggam. Milenial dapat memanfaatkan untuk berkomunikasi lewat berbagai platform media sosial dengan dipandu oleh komunitas, pemerintah maupun komponen yang lain bahkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemasaran produk.

Kolaborasi pemerintah dengan media membantu dalam penyebaran informasi seputar program regenerasi petani, memberi pelatihan kepada akademisi dan komunitas dalam penulisan berita (korespondensi), merintis jejaring komunikasi.

Rampersad, *et. al* (2010) mengatakan bahwa para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang menjadi komponen *pentahelix* dapat memiliki peran baik secara individual maupun berkolaborasi untuk mendukung tujuan inovasi bersama. Jika semua komponen *pentahelix*, yaitu pemerintah, pelaku usaha/industri, akademisi, komunitas (LSM) dan media dapat berkolaborasi dan bersinergi secara optimal, maka strategi menarik minat milenial untuk bekerja di sektor pertanian dapat tercapai. Sinergitas model *pentahelix* sebagai strategi menarik minat milenial untuk bekerja di sektor pertanian secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Sinergitas Model *Pentahelix* sebagai Strategi Menarik Minat Milenial untuk Bekerja di Sektor Pertanian

KESIMPULAN

1. Karakteristik generasi milenial : (1) bekerja bukan hanya sekedar untuk menerima gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan yang telah dicita-citakan sebelumnya); (2) tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, namun lebih kepada pengembangan diri mereka di dalam pekerjaan; (3) tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol; (4) tidak menginginkan review tahunan, tetapi menginginkan *on going conversation*; (5) tidak terpikir untuk memperbaiki kekurangannya, lebih

berpikir untuk mengembangkan kelebihanannya; dan (6) pekerjaan bukan hanya sekedar bekerja, namun bekerja adalah bagian dari hidup mereka.

2. Komponen *pentahelix* diperlukan dalam strategi untuk menarik milenial bekerja di sektor pertanian. masing-masing komponen memiliki peran baik secara individual maupun berkolaborasi untuk mendukung strategi tersebut. Pemerintah berperan untuk menyusun kebijakan yang berpihak pada petani, penyedia infrastruktur, pendampingan dan pemberdayaan. Akademisi berperan dalam invensi dan inovasi, teknologi terapan, model bisnis, pendampingan dan pemberdayaan. Pelaku usaha memiliki peranan memberikan jaminan pasar, meningkatkan nilai tambah, akses terhadap kredit dan memperluas jejaring usaha. Komunitas mempunyai peranan untuk melakukan advokasi, pendampingan dan pemberdayaan. Media berperan dalam penyebaran informasi dan memperluas jejaring komunikasi.

SARAN

Semua komponen *pentahelix* sudah seharusnya berkolaborasi dan bersinergi secara optimal sehingga tujuan regenerasi petani dalam rangka menarik minat milenial agar mau bekerja di sektor pertanian tercapai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada semua penulis yang turut bekerjasama dalam penulisan penelitian ini. Selanjutnya kepada Panitia Seminar Nasional Hasil Kajian Sosial Ekonomi Pertanian II, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, PERHEPI Komisariat Bandung dan Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI).

DAFTAR PUSTAKA

- Adewole A. 2015. Sustainable entrepreneurial development and the problems of business ethical practices in Nigeria. *International Journal of Business and Social Science*. 6(1): 187-191.
- Ali H, Purwandi L. 2017. The urban middle-class millennials Indonesia: financial and online behavior. Jakarta (ID): Alvira Strategi Indonesia.
- Amrial, MA dan Muhamad E. 2017. Penta helix model: A sustainable development solution through the industrial sector. *Social and Human Sciences*, ISSN: 2597-8640. Hal: 152-156.
- Andrea B, Gabriella HC, Timea J. 2016. Y and Z generations at workplaces. *J Compet*. 8(3):90-106.
- Anwarudin O. 2017. Peluang Agropreneur Muda. *Republika*. 16 Januari 2017.
- Anwarudin O. 2021. Regenerasi Petani melalui Transformasi Agropreneur Muda. Disertasi. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB.
- Banerjee BN., Sarker SC and Maity AK. 1990. Impact of resource optimization on cropping pattern and income on crop-dairy mixed farm. *Indian journal of Dairy Science*, 43:295-301.
- Berkup SB. 2014. Working with generations X and Y in generation Z period: management of different generations in business life. *Mediterranean J Soc Sci*. 5(19): 218-229.
- BPS. 2003. Hasil Sensus Pertanian. Biro Pusat Statistik.
- BPS. 2013. Hasil Sensus Pertanian. Biro Pusat Statistik.
- BPS. 2022. Statistik Indonesia 2022. Biro Pusat Statistik.
- Darmawan, A. 2020. Mendukung Pengembangan Kawasan Ekonomi Pariwisata di Provinsi Bangka Belitung: Penerapan Modifikasi Konsep Ekowisata berbasis Pendekatan Penta-Helix, Book Chapter Isei Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, pp. 1–186.
- Gallup. 2016. How millennials want to work and live [Internet]. [cited 2020 Oct 1]. Available from: <https://enviableworkplace.com/wp-content/uploads/Gallup-How-Millennials-Want-To-Work.pdf>
- Hamilton W, Bosworth G, Ruto E. 2015. Entrepreneurial younger farmers and the “young farmer problem” in England. *Agriculture and Forestry*. Volume 61(4): 61-69. doi: 10.17707/AgricultForest.61.4.05.
- Kementerian Pariwisata. 2016. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

- [Kemen PPPA dan BPS] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. 2018. Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta (ID): Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Lindmark, Adam, Stureson, Elof & Nilsson-Roos, Markus (2009). Difficulties of Collaboration for Innovation - A Study in the Öresund Region, M.Sc. Thesis, Lund University.
- Muhyi, HA, Chan A, Sukoco I dan Herawaty T. 2017. The Penta Helix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in Bandung City. Review of Integrative Business and Economics Research, Vol. 6, no. 1. Hal: 412-417.
- Nuryati R, Sulistyowati L, Setiawan I, Noor TI, editors. 2020. Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Model Usahatani Polikultur Perkebunan Terintegrasi (UTPPT) di Kabupaten Tasikmalaya. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis IV “Regenerasi Petani : Titik Kritis Pembangunan Pertanian Berkelanjutan”. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis, 4 April 2020.
- Rampersad G, Quester P, & Troshani I. (2010). Managing innovation networks: Exploratory evidence from ICT, biotechnology and nanotechnology networks. Industrial Marketing Management, 39(5), 793-805.
- Refiswal, Julianti E, Supriana T and Iskandarini. Development strategy of young agricultural entrepreneurs. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. International Conference on Agriculture, Environment and Food Security:2020
- Saiidah F. 2022. Kenapa Sih Kita Harus Memaksimalkan Pentahelix? [Internet]. Pemimpin Id. Diakses 24 Oktober 2022. <https://pemimpin.id/gagasan-kenapa-sih-kita-harus-memaksimalkan-pentahelix/>.
- Setiawan I. 2015. Perkembangan Kemandirian Pelaku Brain Gain sebagai Alternatif Inovasi Regenerasi Pelaku Agribisnis di Dataran Tinggi Jawa Barat. Disertasi. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB.
- Sinar Tani. 2021 Januari 14. Begini Cara Kementan Hasilkan 2,5 Juta Petani Milenial. [Internet]. Tabloid Sinar Tani.com. Diakses 24 Oktober 2022. <https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/agri->

[penyuluhan/15402-Begini-Cara-Kementan-Hasilkan-25-Juta-Petani-Milenial](#)

- Soemaryani I. 2016. Pentahelix Model To Increase Tourist Visit To Bandung And Its Surrounding Areas Through Huan Resource Development. Academy of Strategic Management Journal Volume 15, Special Issues 3, 2016.
- Papp R, Matulich E. 2011. Negotiating the deal: using technology to reach the millennials. J Behav Stud Bus.. 4(2011):1-12.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 07/Permentan/OT.140/1/2013 tentang Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian.
- Thamrongwarangkul, A. 2001. For Out Thailand. Annual Report on Sustainable Community Development For Good Livelihoods And Environmental Project. Khon Kaen University.
- Tipraqsa, P. 2006. Opportunities and constraints of integrated farming system in Northeast Thailand. A case study of the Huai Nong Ian catchment, Khon Kaen Province. Ecology Development Series No. 35. University of Bonn. Cuvillier Verlag, Göttingen, Germany
- Wiyono S., Sangaji M., Ahsan, Ulil M., Abdullah S. 2015. Laporan Kajian Regenerasi Petani, Faktor faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Petani, pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura. Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan bekerjasama dengan Australian Aid dan Oxfam.
- Yofa RD, Syahyuti & Adawiyah CR. (2019). Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian Peran Kaum Milenial Di Sektor Pertanian Pada Era COVID-19. 3, 571–590.
- Zagata L, Sutherland LA. 2015. Deconstructing the ‘young farmer problem in Europe’: Towards a research agenda. Journal of Rural Studies. 38 (2015): 39- 51. doi: 10.1016/j.jrurstud.2015.01.003.